

A. FILSAFAT

Bandung International Conference Of Philosophy

Tanggal 17-20 Juli 2006 yang lalu Konferensi Filsafat Internasional bertajuk “*CIVILIZATION AND CULTURE: culture as burden and opportunity*” telah berlangsung di Bandung dengan meriah. Konferensi ini diselenggarakan oleh Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, bekerjasama dengan Asian Association of Catholic Philosophers (AACP). Total peserta sekitar 130an orang. Peserta luar negeri berasal dari Filipina, Thailand, Taiwan, Jepang dan Korea. Pembicara kunci adalah filsuf wacana Postkolonial kondang Gayatri Chakravorty Spivak, yang datang dari New York.. Peserta Indonesia selain dari berbagai sekolah tinggi filsafat juga berdatangan dari berragam disiplin seperti antropologi, komunikasi, seni, dsb. Daerah asal peserta ini tercatat misalnya : Jakarta, Padang, Solo, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Kediri, dsb. Beberapa tokoh Indonesia tampak hadir antara lain Toeti Heraty, Goenawan Mohamad, Garin Nugroho, novelis Nukila Amal dan Laksmi Pamuntjak. Acara yang diskursus maupun diskusi-diskusinya cukup bernas ini diselingi berbagai ekskursus, antara lain mengunjungi galeri “Selasar Sunaryo art-space”, menonton koreografi kontemporer karya Sardono W.Kusumo yang menggarap tema “kultur dan natur” sehubungan dengan musibah tsunami dan gempa-bumi, mengunjungi galeri “Nuart Sculpture Park” dan berbincang dengan pematung terkemuka Indonesia Nyoman Nuarta, diakhiri dengan menikmati Paduan Suara Unpar dan Angklung Orchestra di sebuah café terkemuka di sebuah bukit sambil menikmati pemandangan kota Bandung di malam hari. Konferensi yang oleh para peserta luar-negeri disebut-sebut sebagai “*a feast of thought, beautiful, elegant and professional*” ini diakhiri dengan lahirnya sebuah rekomendasi, yang dimaksud sebagai inspirasi bagi kiprah kultural di masyarakat.

Konferensi ini menghasilkan beberapa hal : 1. Terbentuknya Asosiasi Ahli Filsafat Indonesia (ASAFI), dengan kepengurusan tentatif : Goenawan Mohamad sebagai Presiden dan Donny Gahril Adian sebagai Sekjen. Kini organisasi ini mulai aktif di internet lewat milis

ASAFI@yahoogroups.com. Siapa pun yang berminat diundang untuk bergabung. 2. Asian Association of Catholic Philosophers telah mengangkat Ignatius Bambang Sugiharto dari Fakultas Filsafat Unpar sebagai Presiden AACP yang baru. 3. Konferensi AACP yang berikutnya akan diadakan di Taipei, Taiwan sekitar April 2008. 4. *Selected essays* dari konferensi ini akan diterbitkan oleh Cambridge University Press. 5. Dihasilkan sebuah rekomendasi atau highlight butir-butir penting dari konferensi ini yang dimaksud untuk memberi inspirasi cara pandang baru bagi kiprah kultural yang saat ini tengah diharubiru oleh konflik identitas dan penuh kekerasan. Rekomendasi ini dapat anda baca juga dalam Melintas edisi ini.

Interim World-congress Of Philosophy, New Delhi.

Sebelum diadakannya *World Congress of Philosophy* oleh FISP di Seoul tahun 2008, akan diadakan semacam pemanasan dalam pengolahan tema konferensi itu dalam *Interim World Congress of Philosophy*, di New Delhi pada tanggal 15-17 Desember 2006. Tema besarnya : “*Philosophy in the Emerging Age of Global Society*”. *Call for papers* masih terbuka hingga Dead-line : 31 Oktober 2006. syaratnya : 6-8 hlm (1800-2400 kata), spasi-ganda. *Conference-fee* : \$ 150 (sebelum 15 Sept 2006), \$ 200 (sesudah 15 Sept 2006). Makalah dan kontak : Mr. Sreekumaran S., Darshan Bhawan, 36 Tughlakabad Institutional Area, New Delhi 110062, India. iwpcdelhi2006@vsnl.net; atau cscdelhi@bol.net.in

International Symposium Of Eco-ethica

Simposium Internasional Eco-Ethica yang ke 25 akan diadakan di Copenhagen, Denmark, pada tanggal 31 Oktober 2006 sampai 6 November 2006, sekaligus pesta perak tradisi simposium tersebut. Tradisi simposium di kelompok kecil yang agak elitis ini awalnya digagas oleh Tomonobu Imamichi bersama Paul Ricoeur, Jean Ladrière, Mikel Dufrenne, Peter Kemp, Peter Mc Cormick , Luigi Pareyson, Pierre Aubunque, dll. Hingga kini simposium -yang bobot akademisnya ketat dan keras namun penuh persahabatan ini- hanya dihadiri oleh lingkaran terbatas yang khusus diundang saja, biasanya sekitar 20 orang, yang berasal dari Eropa, Amerika, dan Asia. Simposium kali ini bertema : *Eco-ethica for the World Peace*. Bambang Sugiharto dari Fakultas Filsafat Unpar diundang mengikuti simposium tersebut.

B. KRONIK TEOLOGI

Kongres, Konferensi, dan Simposium

Kongres Yubileum Jurusan Misiologi Nijmegen

Pada 28 Oktober, tahun lalu, ada peringatan 75 tahun keberadaan jurusan Misiologi di Universitas Radboud, Nijmegen, yang dirayakan dengan kongres yubileum. Sekitar 200 orang hadir dan menyimak lima ceramah yang disampaikan mengenai masa depan Kristianitas. Bagian awalnya diberikan oleh P. Jenkins, guru besar sejarah dan ilmu agama di State University Pennsylvania, AS. Dalam bukunya, "The Next Christendom" (Oxford: 2003) ia mengulas suatu ide bahwa Kristianitas di manapun di seluruh dunia akan menelusuri jalur yang kurang lebih sama dengan di dunia barat. Lebih lanjut ia meyakinkan bahwa, karena perkembangan di Eropa (dan juga di Amerika Utara), Kristianitas akan secara mundial laku di mana-mana. Masih terus semakin banyak orang Kristen di dunia dan partisipasi mereka dalam populasi dunia akan semakin besar. Hanya Eropa adalah benar-benar kekecualian. Iman Kristiani telah berakar dengan cepat dan dalam di selatan. Di belahan selatan pada abad ke-21 akan makin spesifik apa artinya menjadi Kristen itu, demikian Jenkins. Artinya, perdebatan menyangkut ranah moral, sosial, dan politik bergerak menuju tema-tema lain dari yang terjadi di Eropa, dan akan mengarah pada pendapat dan pandangan yang berbeda pula. Kristianitas 'liberal' barat tidak punya masa depan lagi. Juga akan ada suatu konfrontasi besar dengan 'rival' Islam.

Empat misiolog memberikan reaksi mereka atas pandangan Jenkins. S. Kim (Leeds) dari Korea memperingatkan soal kekuasaan untuk berbicara soal jumlah. Gereja-Gereja Kristen di Asia telah menunjukkan bahwa tanpa kekuasaan itu dalam kehidupan bersama bisa mencapai banyak hal. W. Urstof (Birmingham) dalam hal ini lebih tajam lagi: siapapun yang diarahkan oleh dorongan akan kuasa, mengambil risiko tenggelam dalam yang sangat tidak Kristiani. J. Chessworth (Nairobi) menggambarkan posisi Islam di Afrika: sebagian muslim menuntut seluruh benua menjadi Islam sebab menurut mereka sebagian besar orang Afrika sekarang sudah muslim. B. Knighton (Oxford) kembali mengungkit soal akar pengertian inkulturasi.

Tahun ini juga sebuah terbitan tentang kongres ini akan muncul di bawah seri 'Studies in Intercultural Theology and Interreligious Relations' (Amsterdam, Penerbit Rodopi).

Kongres di Leuven tentang Inkarnasi dan Sejarah Penderitaan Manusia

Pada 2 hingga 5 November tahun lalu telah diadakan untuk kelima kalinya kongres internasional di Fakultas Teologi, KU. Leuven. Kongres yang dijuluki LEST (Leuven Encounters in Systematic Theology) ini diselenggarakan oleh jurusan teologi sistematik, dengan judul kongres “Godhead Here in Hiding: Incarnation and the History of Human Suffering.” Sekitar 300 partisipan menyimak ceramah awal dari seorang Yesuit G.O. Collins (Roma, Gregoriana) yang membedah tema kongres dengan menunjukkan bagaimana di dalam kelahiran Yesus sudah dapat ditemukan gambaran yang menunjuk pada penderitaan dan kematian-Nya. Sebagai gambaran untuk meyakinkan pandangannya bahwa Betlehem itu setiap kali dikaitkan dengan Kalvarikelahiran dengan kematian O'Collins mengundang minat ke arah contoh-contoh yang ditarik dari Injil dan pesta-pesta liturgis sampai pada lukisan dan musik barok.

Setelah refleksi yang lebih artistik ini, R. Bauckham (St. Andrews, Skotlandia) menyoroti tema kongres dari sudut pandang eksegeze. Dengan merefleksikan teriakan Yesus di salib 'Eli, Eli, lema sabachtani' dalam konteks Mazmur dan kisah sengsara Markus, ia menunjukkan bahwa seruan ini lebih merupakan sebuah tindakan iman ketimbang sebuah tanda keputusan: Allah tidak menyelamatkan Yesus dari kematian, tetapi *melalui* kematian; kesendirian itu demikian real, akan tetapi hanya sesaat. Dengan mengidentifikasi diri dengan mereka yang terasing, Allah memaksa mereka yang menindas tapi juga yang tertindas untuk mengenali penyelamatnya di dalam diri Yesus yang tersalib.

F. Young (Universitas Birmingham, Inggris) menyelidiki cara-cara para bapa Gereja memandang salib dan penderitaan Yesus; ia berpendapat bahwa penderitaan adalah akibat yang tak terhindarkan dari kondisi kemanusiaan kita dan orang karenanya tidak boleh memahami inkarnasi sebagai 'Anak Allah yang rela mengambil bagian dalam penderitaan manusiawi kita.' Ia sebaliknya menegaskan bahwa Allah menjadi manusia, dengan kesakitan dan penderitaannya yang inheren, untuk mengalahkannya dan lebih jauh mengarahkan pada kemenangan dan penyelamatan abadi.

S. Coakley (Harvard University, AS) memusatkan perhatiannya pada persoalan identitas Christus yang bangkit. Meski penyelidikan historis dapat lumayan membantu kita berada pada jalur, menurutnya Tuhan yang bangkit hanya bisa dikenali (ditemukan) secara penuh di dalam sebuah proses praktik sakramental, doa dan pelayanan kepada orang miskin, yang terjadi

seumur hidup. Dengan slogan 'mengenali Kristus adalah melayani orang miskin', ia meratakan jalan bagi uskup L. Tagle (Imus, Filipina), yang membahas tema kongres dari sudut pandang dunia ketiga, dari sudut pandang mereka yang tertindas dan orang-orang Kristen yang miskin. Inkarnasi digambarkannya sebagai sebuah gerakan kenotis yang memuncak dalam salib. Ia memanggil Gereja karenanya untuk juga melepaskan privileginya dalam mengikuti Kristus dan untuk menjadi rumah yang nyaman bagi orang-orang miskin yang tertindas, yang terus menerus hidup di bawah naungan kematian.

Yesuit D. Madigan (Roma, Gregoriana) menerangkan peran inkarnasi dalam dialog interreligius antara kaum Muslim dan Kristen. Dengan menarik kesejajaran, di satu pihak Kristus sebagai Sabda Allah dan di pihak lain Quran sebagai ucapan-ucapan Allah, ia menunjukkan bagaimana inkarnasi tidak perlu menjadi batu sandungan, tetapi bahkan menjadi pendorong bagi dialog antara Kristianitas dan Islam.

Sebagai penutup yang pamungkas, kongres mendapat kehormatan untuk bersama dengan teolog dan filsuf D. Tracy (University of Chicago, AS), yang dalam ceramahnya mengusulkan untuk membaca kembali Agustinus sebagai seorang teolog penderitaan, yang memahami inkarnasi sebagai "penderitaan dalam kerendahhatian": sang sabda abadi menjadi teman seperjalanan dan se penderitaan kita. Oleh karenanya menurut Agustinus kita mesti menemukan Allah dengan cara mengikuti Allah-Manusia sebagai penunjuk jalan.

Sebuah publikasi internasional dari kongres ini akan terbit di seri *Biblioth. Eph. Theol. Lov.* (Penerbit Peeters, Leuven).

Hari Studi di Nijmegen tentang Pemahaman akan Person

Jurusan ilmu pengetahuan teologis dan medis Heyendaal Instituut dan Pusat Etika di Universitas Radboud, Nijmegen, pada 1 Desember tahun lalu telah mengadakan hari studi dengan tema 'Person Manusiawi Antara Natur dan Kultur'. Acara ini diadakan untuk menjelang terbitnya sebuah studi dari filsuf dan fisikawan R. Kather dari Freiburg. Konferensi ini memang direncanakan bersifat interdisipliner dan mendatangkan filsuf, teolog, dan ahli kedokteran dari Universitas Radboud.

Dalam artikelnya, Kather mengemukakan sebuah ide rehabilitasi pemahaman simbol dari E. Cassirer untuk memikirkan relasi antara tubuh dan jiwa, dan karenanya menawarkan sebuah alternatif untuk naturalisme yang sedang naik daun. Filsuf M. De Kesel dalam artikel paralel melihat

motif-motif di balik pemikiran akan person, yang diskusinya sempat memecah pembicaraan pada persoalan status mana yang dimiliki oleh sebuah filsafat person bagi para ilmuwan dalam berbagai bidangnya, juga dalam hubungan dengan pandangan-pandangan normatif yang berlaku dalam praktik sehari-hari mereka.

W. Dekkers (Etika, Filsafat, dan Sejarah ilmu Kedokteran) menawarkan sebuah pandangan dari berbagai pemikiran tentang person dalam ilmu medis. S. van Erp, koordinator bagian medis Heyendaal Instituut, memperlihatkan problem-problem mana yang muncul dalam pembicaraan interdisipliner antara teologi dan ilmu medis. Dalam pengalaman dengan orang sakit dan sekarat ia melihat jalan penghubung untuk menemukan relevansi pandangan-pandangan teologis tentang person manusia bagi ilmu-ilmu medis. Juga berlaku yang sebaliknya: pengalaman dengan orang sakit memberi terang bagi pemahaman teologis akan pribadi manusia. G. Essen (dogmatik) menyoroti persoalan person dalam terang pengalaman akan kebebasan dan terhadap latar belakang pemikiran kebebasan modern ia mengembangkan sebuah pemahaman teologis tentang person. J.-P. Wils (Pusat Etika) menutup konferensi dengan rangkuman dari pemikiran-pemikiran. Ia mengkritik konsep person filosofis-antropologis dan mengusulkan sebuah model bahwa dari suatu pengertian koheren tentang makna, pemahaman person dihubungkan dengan pandangan-pandangan empiris dari ilmu-ilmu pengetahuan.

Para Teolog Katolik mengenai Tempat bagi Teologi Klasik

Pertemuan Himpunan Kerja para Teolog Katolik Belanda (WKTN) pada Jumat 9 Desember 2005 di Den Bosch seluruhnya ditujukan pada persoalan di manakah tempat bagi teologi klasik dalam terang perkembangan dewasa ini, seperti halnya upaya untuk menggabungkan fakultas-fakultas teologi Katolik di bawah satu pendidikan kanonik yang diakui, apakah dengan menamai mereka itu fakultas-fakultas teologi dan ilmu-ilmu agama atau menempatkan mereka di bawah satu fakultas ilmu-ilmu humaniora.

A. van Eijk (mewakili KTU Utrecht) melukiskan problematik dalam diskusi di teologi protestan mengenai relasi antara Gereja dan teologi. Ini yang mendorong uskup Lutheran W. Huber (Tübingen) mengatakan bahwa 'Heimat' (tempat kelahiran) teologi itu di dalam Gereja, tapi sekaligus 'zu Hause'-nya (rumahnya) adalah di universitas. Juga dalam Konstitusi

'Gaudium et Spes' dari Vatikan II dituntut suatu interaksi antara Gereja dan dunia serta juga peran yang relevan dari teologi. Adalah tugas dari teologi untuk mempelajari tradisi pengakuan (iman) dari Gereja Katolik dan menyampaikan maknanya yang aktual. Teologi karenanya terikat pada otoritas mengajar gerejani dan tuntutan pada kebenaran universal. Hal ini mendorong ke arah sebuah relasi konfliktual antara Gereja, dan masih lagi diperkuat oleh pendisiplinan teologi di masa lalu (antara lain Y. Congar dan H. de Lubac) dan pengakuan iman dan janji kesetiaan yang sejak 1998 diwajibkan. Para teolog merasa berada di dalam situasi yang sulit: apakah mereka itu 'para pegawai yang disumpah' (C. Duquoc) atau peserta kritis dalam debat akademis?

Selanjutnya adalah ceramah dari M. de Haardt (Universitas Tilburg/Nijmegen). Ia mengamati kontras yang makin meningkat antara perspektif-perspektif luar disiplin-disiplin teologi dan ilmu-ilmu agama yang menuntut metode-metode 'keras' dan perspektif dalam dari teologi sistematik. Yang terakhir ini seringkali dipersalahkan karena sebelumnya sudah membuat dan mencoba memarginalisasi teologi politik dan juga feminis, yakni bahwa teologi itu dianggap subjektif dan tidak ilmiah. Bagi De Haardt hal ini membawa kepada refleksi: apakah teologi sistematik siap untuk memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial keberadaan manusia di persilangan antara tradisi dan aktualitas; siapakah partner bicaranya, apa karenanya makna konteks dan kultur; siapa yang menentukan dan siapa otoritasnya?

Pembicara ketiga, P. Valkenberg (Univ. Radboud), menghubungkan secara eksplisit artikel-artikel di edisi tematis *Tijdschrift voor Theologie* tentang religi dan ilmu-ilmunya. Ia mengamati dalam berbagai artikel itu suatu preferensi akan teologi bukan sebagai bahasa iman atau refleksi atasnya, melainkan pada lapisan ketigasebagai pembentukan teori meta-reflektif; bersamanya juga terjadi pengurangan normativitas. Ia bahkan juga mendesak suatu teologi yang berdialog dengan religi-religi lain. Untuk itu di sini dibutuhkan sebuah ikatan dengan Gereja dan imannya sendiri, atau setidaknya empati terhadapnya. Di luar perspektif luar orang harus lebih memberi kesempatan pada koordinasi perspektif dan kriteria, dengan lebih banyak ruang untuk normativitas.

Dalam diskusi muncul relasi antara teologi dan ilmu-ilmu religi yang makin komprehensif. Diusulkan untuk mempertahankan istilah 'teologi', karena bahkan ditakutkan hilangnya nama teologi. Teologi bukanlah bentuk ilmu pengetahuan religi, tetapi memiliki kapasitas integrasinya sendiri, sebagaimana yang ditunjukkan oleh teologi-teologi genitif (teologi politik dan ekonomi). Demikian juga diandaikan bahwa pluralitas itu mesti ada.

Diupayakan bahwa teologi dengan perspektif dalam akan lebih kritis daripada ilmu religi, karena juga dalam ilmu religi kontekstualitas memainkan peran yang penting. Ilmu pengetahuan religi itu menjaga, juga dengan abstraksi yang makin meningkat, partikularitasnya. Diperingatkan untuk tidak menghancurkan diri sendiri dengan misalnya membiarkan posisi-posisi dogmatik kosong. Pertemuan ini memperjelas perlunya kelanjutan dalam diskusi di lapisan fundamental ini.

Kongres Internasional di Leusden tentang Transendensi dan Imanensi dalam pemikiran Thomas dari Aquino

Dari 15 sampai 17 Desember 2005, Thomasinstituut di Utrecht kongres internasional lima tahunannya yang ketiga, yang diikuti oleh partisipan dari lima belas negara di Leusden. Titik tolak kongres tersebut adalah proposisi bahwa interpretasi karya Thomas Aquinas yang mengandaikan dari pemisahan kaku antara natur dan yang di luar natur sudah tidak mungkin lagi: tidak ada kontras yang absolut dan pasti antara Allah dan dunia, dan manusia tidak dapat mereduksi Allah menjadi dunia belaka. Ini membawa pada pertanyaan bagaimana Thomas masih bisa membantu pengenalan dan pemahaman akan kehadiran Allah dalam dunia kita ini. Pertanyaan ini dibahas dalam empat aspek: doktrin ketuhanan, teologi penciptaan, Kristus dan sakramen-sakramen, belas kasihan dan hidup kekal. Di setiap aspek tersebut dipresentasikan ceramah-ceramah utama yang dibawakan oleh seorang pembicara dari luar negeri dan seorang anggota Thomasinstituut, demikian juga sejumlah paper dipresentasikan.

C. Cunningham (Nottingham) mengolah subtema pertama dengan bantuan pemahaman 'mengingat' (*remembering*). Selain pemahaman Cunningham yang bersumber pada Plato itu, R. te Velde (Univ. van Amsterdam/Tilburg) menyodorkan unsur platonik lain: ia mempresentasikan sebuah pemahaman partisipasi yang dapat menjembatani dikotomi antara transendensi dan imanensi. Thomas mengkombinasikan pemikiran partisipatif dengan kausalitas efisien aristotelian untuk sampai kepada suatu 'imanensi Allah yang mentransendensi' dalam penciptaan. Pemikiran dalam kerangka partisipasi ini memberi ciptaan ruang untuk sepenuhnya menjadi ciptaan yang bebas dan menjaga transendensi Allah.

G. Rocca (Berkeley) membahas tema 'penciptaan dari ketiadaan' sebagai kunci untuk menjaga transendensi dan imanensi tetap terkait satu sama lain. Bicara mengenai transendensi mengasumsikan penciptaan.

Imanensi dipahami oleh Rocca dari kata-kata Thomas mengenai 'pemerintahan' (*gubernatio*) Allah: Allah masih selalu hadir di antara kita. H. Goris (Utrecht) omnipresensi Allah dalam esensi, presensi, dan kekuasaan: Allah dalam segala ciptaan bukan hanya penyebab segala gerak, tetapi juga penyebab semua keberadaan. Hal itu tidak mengecualikan aktivitas dari ciptaan, tetapi persis adalah syarat agar itu terjadi.

Di bawah aspek tentang Kristus dan sakramen-sakramen, B. Marshall (Dallas) menunjukkan bagaimana Kristologi Thomas dan pemahamannya tentang Israel itu saling mempengaruhi. Thomas banyak sekali memuji-muji umat Yahudi sebelum kedatangan Kristus dan meyakinkan secara eksplisit asal usul keyahudian Yesus. Di pihak lain, ia melihat Kristus sebagai pemenuhan Tora dan karenanya pandangan Thomas mengenai orang Yahudi setelah kedatangan Kristus menjadi ambivalen. H. Schoot (Utrecht) mulai dengan doktrin penyelamatan. Pemahaman Thomas akan 'satisfactio' ditentukan oleh pemahamannya akan doktrin dua kodrat: begitulah transendensi dan imanensi ilahi membentuk paradigma pemahaman akan *satisfactio*.

Subtema terakhir disampaikan oleh H.-Chr. Schmidbaur (Lugano) dalam ceramahnya tentang persahabatan antara Allah dan imaji Allah. Dengan menyertakan literatur yang berlimpah ia menunjukkan bahwa dengan sebuah pengertian yang baik tentang inkarnasi dan belas kasihan dimungkinkan untuk menyebut relasi antara Allah dan manusia sebagai 'persahabatan'. H. Rikhof (Utrecht) akhirnya menunjukkan berdasarkan baik komentar-komentar biblis maupun karya sistematis Thomas bagaimana Thomas itu memahami keputraan adoptif secara trinitarian.

Juga ada sebuah bundel berisi ceramah-ceramah pleno dan sejumlah paper; artikel-artikel lain dipublikasikan dalam buku tahunan 2005 dari Thomasinstituut.

Colloquium di Leuven tentang Perjanjian Baru dan Literatur Rabinis

Apa relevansinya (studi) literatur rabinis bagi (studi tentang) Perjanjian Baru? Problem teknis, metodologis, dan historis mana yang muncul ketika orang memandang teks-teks Perjanjian Baru dalam terang sumber-sumber rabinis? Pertanyaan-pertanyaan itu adalah tema sentral sepanjang colloquium dua hari yang terselenggara pada 16 dan 17 Januari 2006 lalu di Leuven. Colloquium ini diorganisasi oleh Katholieke Universiteit Leuven dan Institutum Judaicum Brussel, bekerja sama dengan organisasi peneliti Belanda NOSTER. Acara itu dibagi ke dalam empat blok tematik: 'State of the Art'; metodologi; 'halacha' dan 'bahasa dan literatur'.

Pembicara pertama ialah W. Horbury, yang mengatakan bahwa menariknya persoalan keyahudian, tradisi-tradisi rabinis itu sudah nampak sejak abad ke-3, kendati itu dalam sebuah konteks polemis. Di abad pertengahan muncullah daya tarik yang tipikal filologis, yang di abad ke-17 melalui para ahli bahasa Ibrani (Ibranis) memuncak pada terbitan-terbitan tekstual Perjanjian Baru dengan catatan-catatan klarifikasi yang diambil dari sumber-sumber rabinis. Interes filologis ini sebenarnya disertai dengan pembacaan yang depresiatif dan anti-yahudi atas teks-teks sumber. Akan tetapi, dua titik tolak dari para Ibranis ini tetap bisa diterima. Pertama-tama, banyak teks Perjanjian Baru yang tetap tidak terklarifikasi tanpa bantuan dari sumber-sumber rabinis. Selanjutnya, ada suatu kontinuitas yang pasti dari tradisi Yahudi rabinis dengan zaman kenisah kedua. Pembicara kedua, I. Gafni, bicara tentang berbagai bentuk studi tekstual rabinis kontemporer dan maknanya bagi penyelidikan historis. Pendekatan-pendekatan bervariasi dari kepercayaan-a priori atas teks sebagai reproduksi historis sampai pada posisi hiperkritis, yang beranggapan bawa teks-teks itu murni produk visi realitas dari para redaktornya. Dengan bantuan beberapa contoh, ia membuka sebuah pendekatan kritis yang toh melekat pada relevansi sumber-sumber rabinis bagi analisis historis: 'there is a history in a story'. G. Veltri membahas mengenai berbagai perkara pada penerbitan teks-teks rabinis. Apakah kita akan menelisik di balik banyaknya saksi-saksi untuk sampai kepada teks asli yang karena gerak zaman menjadi lapuk, atautkah kita akan berangkat dari model terfase penerbitan teks? Veltri berargumen dengan metode pragmatis, yang digambarkannya melalui proyek 'midrash tehillim' di Halle, Jerman.

Di blok metodologi, G. Stemberger bicara mengenai kriteria yang bisa dipergunakan orang untuk menentukan penanggalan tradisi-tradisi rabinis. Ia secara khusus membahas problematik 'baraitot' (tradisi-tradisi non-mishna) dan persoalan data-data tentang praxis Yahudi terkait pada periode sebelum hancurnya kenisah yang kedua. C. Heszer menawarkan sebuah pandangan dari penyelidikan kritik-form dari literatur rabinis. Ia menyodorkan identifikasi langkah demi langkah dan analisis kesatuan teks dan 'Sitz im Leben' historisnya, dengan memperhitungkan koherensi lebih luas antara sumber-sumber rabinis dengan pengaruh Kristianitas awal dan kultur Yunani-Romawi yang menaunginya. R. Deines menyampaikan dalam ceramahnya rangkuman yudaisme farisianis sebagai gerakan pembaharuan integral, yang memperjuangkan sebuah posisi normatif dalam hidup bersama. B. Jackson mengajukan usulan dalam ceramahnya soal 'perkara-perkara metodologis seputar latar belakang Yahudi mengenai anak yang

hilang' sebuah analisis rangkap tiga perumpamaan tersebut: berdasar arti naratifnya, arti teologisnya, dan berdasar teologi figuratif (sosial-historis)nya. Berdasarkan hukum keturunan Yahudi kuno Jackson meyakinkan bahwa hak anak yang pulang kembali atas warisan ayahnya dalam perumpamaan itu adalah sebuah tema figuratif-teologis.

Bagian mengenai halacha dibuka oleh P. Tomson, yang dalam papernya 'Halakha and the New Testament: A Research Overview Focussing on Divorce Law' membahas berbagai tema, dan secara khusus perceraian menurut Paulus dan para pengarang sinoptik. L. Doering bicara mengenai 'hukum-hukum sabbat dalam Injil', khususnya tentang terbukanya pendengaran dan penyembuhan orang sakit pada hari Sabat. Ia menyimpulkan bahwa konflik itu di satu pihak berakar sebagian besar pada praduga-praduga dan logika mengenai Sabat, tapi sekaligus premis-premis yang terjadi namun pada waktu itu tidak dapat diterima oleh publik Yahudi yang lebih luas. F. Avemarie menyampaikan presentasi mengenai 'Jesus and Halakhic Purity', menunjukkan bahwa persepsi-persepsi sinoptik (kecuali Mrk 7:19) berasal dari paradigma biblis dan bahwa kritik itu berpusat pada interpretasi-interpretasi sesudah Injil, yang ternyata cukup paradoks karena menggunakan motif-motif farisian dan argumen-argumen yang di tempat lain sudah tak dipakai lagi.

Di blok keempat, tentang bahasa dan literatur, M. Kister dalam 'Romans 5:12-21 against the Background of Tannaitic Torah-Theology and Hebrew Usage' menawarkan rekonstruksi (hipotetis) sebuah midrash yang sangat mungkin telah dipakai oleh Paulus dan redaktur rabinis kemudian. J. Joosten dengan menggunakan dua contoh (Mat 12:11 dan Rom 9:17) membahas relevansi bahasa Ibrani Mishna untuk studi Perjanjian Baru. M. Pérez Fernández dalam ceramahnya menyelidiki sehubungan dengan midrash dan Perjanjian Baru kata-kata motif dalam perumpamaan pohon ara yang dikutuk (Mrk 11) dan menunjukkan, bahwa interpretasi atas kata-kata motif serupa sesuai dengan prosedur tertentu interpretasi biblis. M. McNamara menjelaskan hubungan antara targum dan Perjanjian Baru: targum itu secara umum lebih muda daripada Perjanjian Baru, tetapi terdiri atas konteks yang lebih tua. McNamara memberi beberapa contoh relasi antara teks-teks yang disebut Yohanistis dan targum. C. Fletcher-Louis akhirnya berbicara tentang mistik rabinis dan Perjanjian Baru, dan menunjukkan bahwa Yudaisme kuno sudah secara aktif mengenal dan tertarik pada mistik dan apokalips, sehubungan dengan kenisah dan para imamnya.

Ceramah-ceramah akan diterbitkan oleh Penerbit Brill di bawah seri 'Supplements to the Journal for the Study of Judaism'.

Hari Studi di Nijmegen Mengenai Religi dan Kekerasan

Pada Jumat, 27 Januari 2006, pusat studi Soeterbeeck menyelenggarakan hari studi bertajuk 'Religi dan Kekerasan', yang dihadiri oleh para peminat dari berbagai kelompok kerja. Kekerasan religius benar-benar terjadi sekarang ini; kekerasan itu terjadi atas mereka yang tidak beriman atau atas penganut religi-religi lain, bahkan kadang terjadi pula atas diri aliran yang dianggap sesat di kelompok sendiri. Fenomena ini sangat sulit dijelaskan. Bagaimanapun religi menjanjikan kedamaian, damai antara Allah dan manusia, tapi juga di antara manusia itu sendiri. Kontras antara janji religius dan praktik religius menjadi pembicaraan sentral seminar ini, dengan pertanyaan pembimbing: apakah kekerasan termasuk dalam ajaran religi ataukah ia adalah fenomena sampingan?

Tema ini diantar oleh Jean-Pierre Wils, guru besar etika teologis di Radboud Universiteit, dilanjutkan dengan sebuah paper oleh Gerrit Manenschijn, guru besar emeritus etik di Theologische Universiteit van Kampen; kedua pembicara masuk dalam diskusi mengenai apakah kekerasan itu intrinsik dalam religi. Pembicara ketiganya adalah Gerard Wiegers, guru besar ilmu-ilmu agama di Nijmegen, dengan tema 'kekerasan dan nonviolence dalam Islam'. Dan akhirnya tema 'kekerasan dan nonviolence dalam Kristianitas' dibawakan oleh Hermann Häring, guru besar emeritus teori ilmu pengetahuan dan teologi di Nijmegen, yang bekerja sama dengan ketua Hari Studi itu, Marcel Becker sebagai filsuf dan etikus.

Jean Paul Wils dalam ceramahnya menunjuk pada ensiklik pertama paus Benediktus XVI, 'Allah adalah Kasih', dan menunjukkan bahwa religi selain sisinya yang indah juga mempunyai sisi yang gelap. Religi menghadapkan manusia pada yang kudus, yang menggetarkan, pada keputusan orang biasa, pada kekuasaan, tapi juga pada kesadaran akan kesempurnaan. Religi-religi mengartikulasi tegangan-tegangan ini juga dalam sistem-sistem yang sakral. Selama orang terus saja mengadili dengan kekerasan religius, maka orang tidak akan pernah belajar mengerti. Gerrit Manenschijn menyatakan bahwa kekerasan tidaklah intrinsik dalam religi, meskipun orang mencari-cari dasar dalam Injil maupun Quran bagi kekerasan. Dalam Injil hal ini lebih kuat muncul daripada dalam Quran, tetapi Manenschijn merasa bahwa ini lebih adalah soal tipe manusianya daripada soal ajaran dalam religi. Ia melihat bahwa penyebab kekerasan religius adalah pilihan individu akan persepsi iman yang mengasumsikan sebuah mandat ilahi bagi praktik irasional kekerasan. Dalam model ini halangan-halangan moral dibatalkan oleh Allah sendiri.

Gerard Wiegers menawarkan suatu analisis historis, yang memperjelas bahwa 'jihad' sejak semula adalah alat untuk menghapuskan ketidaktahuan terutama di dalam konflik-konflik teritorial. Dari situlah Islam menemukan suatu tradisi yang panjang untuk tunduk pada otoritas yang ada. Rentang pemikiran para teroris masa kini, seperti penolakan dunia atau otoritas duniawi dan kemartiran, adalah suatu interpretasi yang sangat modern dan sempit, yang tidak dikenal oleh Islam klasik.

Hermann Häring menjajarkan tindakan-tindakan kekerasan dan tindakan-tindakan cinta damai dari Kristianitas dan menunjukkan kepada religi peran sebagai penjaga kedamaian. Di samping itu ia juga meminta suatu pembatasan posisi supaya orang pertama-tama bertindak sebagai sekulir (sebagai manusia, sebagai warga), dan baru kemudian sebagai seorang religius. Dalam diskusi penutup Jean-Pierre Wils menyampaikan harapannya bahwa religi akan siap menerima suatu etik 'common-sense', yang di dalamnya manusia diajari untuk menyadari kebisakeliruan diri dan kebenaran dari yang lain.

Konferensi mengenai Hubungan antara Kisah dan Historiografi dalam Samuel

Dari 2 sampai 4 Maret 2006 di Radboud Universiteit diadakan konferensi bertitel 'Story and History in the Books of Samuel', sebuah 'expert meeting' tentang eksegeze 1 dan 2 Samuel. Kongres ini adalah lanjutan dari simposium pada 2003 di Bern mengenai sinkroni dan diakroni. Selain sang organisator Erik Eynikel (RU) ada juga sekitar 25 partisipan lain.

Konferensi ini dibuka oleh J. Fokkelman yang berpendapat bahwa struktur-struktur dalam 1 dan 2 Samuel menunjukkan bahwa teks tersebut merupakan sebuah karya menyeluruh yang brilian. Pembicara kedua, C. Schäfer-Lichtenberger, menyampaikan visinya mengenai stratifikasi diakronis 1Sam 1-7, kemudian disambung oleh Regina Hunziker-Rodewald yang menentang pemisahan disengaja antara kisah-Hanna dan tambahan-Samuel, dengan argumen bahwa sebuah penyelidikan semantik itu merefer pada kesatuan sinkron.

Sesi siang itu dibuka oleh W. Dietrich yang memimpin diskusi analisis teks bersama atas 2Sam 6. Diskusi berjalan terutama menyangkut pilihan kata dalam teks Kitab Suci Ibrani dan juga dalam Septuaginta. J. Klein mengklaim bahwa 1Sam 8-15 itu disusun sedemikian sehingga ambiguitas Samuel di hadapan kerajaan tetap kelihatan. B. Halpern di lain pihak memperlihatkan bahwa ada dua sumber dalam teks ini yang bisa direfer.

Hari kedua dibuka oleh E. Willi-Plein, yang berpendapat bahwa dari teks 2Sam 5 nampak bahwa Daud itu tidak menguasai kota Yerusalem dengan suatu operasi militer. Menulis bersama dengannya ialah S. Bar-Efrat yang tidak mendekati berdasar keyakinan ini, tapi bicara mengenai perkembangan figur Daud dalam literatur biblis dan rabinis. T. Rudnig menawarkan argumen bagi pengembangan diakronis 2Sam 10-12, yang kemudian ditanggapi oleh S. Kreuzer dengan menunjukkan berbagai lapisan redaktif. Analisis teks menyeluruh atas 2Sam 11 dipandu oleh S. Pisano. Diskusi terfokus pada kritik teks, yakni pada tambahan-tambahan pada versi Septuaginta dibandingkan dengan teks Ibraninya.

Di pagi hari terakhir, A Campbell mulai dengan penelusuran kritis redaktif atas kisah-kisah Daud dalam 2Sam 21-24, yang bisa jadi berisi cikal bakal sentimen terhadap Daud dan terhadap Saul; di situ ia mengundang untuk memperhatikan struktur kiasatik dan juga dinamika perikopa ini. G. Auld menanggapi dengan argumen sinkronis keterkaitan erat antara 2Sam 21-24 dengan kisah-kisah lain dalam 1 dan 2 Samuel. J. Vermeulen menawarkan pembacaan diakronis 2Sam 13-20, sambil merujuk unsur-unsur propagandis itu pada akhir pemerintahan Daud dan sebentar sesudahnya. Akhirnya E. Eynikel menyampaikan rangkuman atas thesis-thesis yang dikemukakan sebelumnya mengenai 'Story' (kisah) dan 'History' (tulisan sejarah) dalam 1 dan 2 Samuel.

Para ahli eksegeze 1 dan 2 Samuel akan secara teratur berkumpul, antara lain selama kongres Society of Biblical Literature mulai Juli di Edinburg dan juga pada 2007 dalam pertemuan International Organization for The Study of the Old Testament di Ljubljana. Artikel-artikel konferensi di Nijmegen ini beserta tulisan dari kelompok ahli tersebut akan dibundel dan diterbitkan di Edinburg.

Studi dari Polandia mengenai Mariologi Edward Schillebeeckx

Tahun lalu terbitlah di Polandia sebuah studi berjudul 'Dari Bunda Penyelamat ke Bunda Semua Orang Beriman: Mariologi Edward Schillebeeckx', satu bagian dari seri universitas 'Mariologi dalam Konteks' (*Od Matki Odkupienia do Matki wszystkich wierzących: Mariologia Edwarda Schillebeeckxa [Mariologia w kontekście]*), Lublin, Wydawnictwo KUL, 2005; 263 hlm., ISBN 83-7363-307-3; dengan ringkasan dalam bahasa Prancis dan Belanda serta index menyeluruh pengarang dan tema-temanya. Penulis disertasi ini, yang mempertahankannya di Universitas Katolik Lublin, adalah Antoni Nadbrzezny, seorang pemuda dan teolog yang menjanjikan, lahir pada 1971, dan sejak 1996 imam di Keuskupan Agung Lublin, sejak

2002 guru besar teologi dogmatik dan mariologi di seminari keuskupannya dan sekarang di universitas bekerja sebagai ekklesiolog, pneumatolog, dan mariolog, dan dalam waktu dekat akan ditugaskan untuk teologi dalam bahasa Belanda. Judul karyanya itu memuat dua penyebutan dari mariologi Schillebeeckx dan menunjuk pada perkembangannya berpikir secara mariologis: sebelum Konsili menggunakan titel 'Bunda Penyelamat', dan sesudahnya 'Bunda Semua Orang Beriman'. Sampai sekarang ini adalah studi mendalam pertama pokok ajaran mariologi dari Schillebeeckx dan sekaligus monografi pertama di Polandia mengenai pokok pemikiran teologis teolog Flemish ini. Tentu saja ada berbagai publikasi tentang pemikiran teologis Schillebeeckx, akan tetapi yang lain itu mengupas kristologi, ajaran sakramen, hermeneutik dan soteriologi; beberapa studi mengenai mariologinya masih fragmentaris. Dalam hal inilah buku Nadbrzezny benar-benar merupakan hal baru di ranah bahasa Polandia, di mana buku Schillebeeckx 'Christus, Sacrament van de Godsontmoeting' diterjemahkan (1996), selain juga beberapa artikel, dan hanya beberapa studi tentang kristologinya dan sakramentologi.

Buku Nadbrzezny diterima dengan sangat antusias di Polandia. Pengarang ini pernah berdiskusi dengan Schillebeeckx pada 1998 dan 2002 dalam bahasa Belanda dan mendasarkan karyanya pada teks-teks asli. Dalam karyanya, ia menempatkan seluruh mariologi Schillebeeckx dalam pemikiran teologis teolog itu dan mengkonfrontasikannya dengan dokumen-dokumen terbaru Gereja di wilayah mariologi (Vatikan II, 'Marialis Cultus' Paus Paulus VI, dan 'Redemptoris Mater' Paus Yohanes Paulus II), dengan tendensi-tendensi kini mariologi, dan terutama dengan pandangan-pandangan teologis di Polandia. Buku ini terdiri atas lima bab, berturut-turut imaji biblis Bunda Tuhan, tempatnya dalam sejarah penyelamatan, relasinya dengan Gereja, peran devosi Maria dalam hidup Kristiani, dan masa depan mariologi sudut pandang fundamental dan metodologis. Pengarang ini memandang pemikiran mariologis Schillebeeckx sebagai mariologi yang setia pada Injil, yang melihat Maria sebagai Bunda semua orang beriman. Ajaran tentang Maria ini ditempatkan dalam relasi antara Allah dan dunia, tradisi dan situasi, serta Gereja dan hidup bersama; ajaran itu menurutnya juga terbuka bagi impuls-impuls baru dari teologi pembebasan dan feminisme. Maria adalah saudara kita dalam iman; ia tidak menemukan tempatnya di samping Yesus Kristus, tetapi di samping komunitas iman yang menerimanya. Dalam perkembangan mariologi itu pengarang melihat juga suatu peran penting eksegesis; ia ingin agar relasi antara Maria, Roh Kudus, dan Gereja ditinjau kembali berdasarkan Injil dan tradisi.